

SYMBOLIC MEANING OF COSTUMES AND PROPERTY GONG DANCE OF THE DAWAN TRIBE NANSEAN VILLAGE

Kadek Paramitha Hariswari¹, Flora Ceunfin², Yohanis Devriezen Amasanan³

Program Studi Pendidikan Musik
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
Email: paramithahariswari21@gmail.com

Received: 2022-02-13 ; Revised: 2022-05-16; Accepted: 2023-06-08

Abstract

Gong Dance is a profane dance of the Dawan Tribe community in Insana District, North Central Timor (TTU) Regency, East Nusa Tenggara Province which is usually danced in various events, both traditional events and as a reception dance. a symbol of authority, toughness, courage and masculinity of a Dawan tribe man. In particular, the symbolic meaning of Gong Dance is analyzed in terms of the costumes and properties used which are divided into three parts, namely the head which consists of pilu and pet no'o, body part consists of foke, molo, kain beti, pasu, sbeta and aluk. The leg consists of poentuf, bukhaef and giring-giring. While the properties of the gong dance are sumi and selendang. To analyze the symbolic meaning of the costumes and properties of the gong dance using qualitative descriptive analytical methods. Data obtained through observation and interviews as well as documentation.

Keywords: *Gong Dance; Symbolic Meaning; Costume and Property*

*Corresponding author

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 1 Edisi Januari - Juni 2022
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

MAKNA SIMBOLIK PADA KOSTUM DAN PROPERTI TARI GONG SUKU DAWAN DESA NANSEAN

Abstrak

Tari Gong merupakan sebuah tari profan masyarakat Suku Dawan yang ada di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Provinsi Nusa Tenggara Timur yang biasanya ditarikan dalam berbagai acara baik acara adat maupun sebagai tarian penerimaan tamu. Tari Gong secara umum dimaknai oleh masyarakat Suku Dawan sebagai simbol kewibawaan, ketangguhan, keberanian dan kejantanan seorang laki-laki Suku Dawan. Secara khusus, makna simbolik Tari Gong dianalisis dari segi kostum dan properti yang digunakan yang terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian kepala yang terdiri dari pilu dan pet no'o, bagian badan terdiri dari foke, molo, kain beti, pasu, sbeta dan aluk. Bagian kaki terdiri dari poentuf, bukhaef dan giring-giring. Sedangkan properti tari gong adalah sumi dan selendang. Untuk menganalisis makna simbolik kostum dan properti tari gong menggunakan metode kualitatif deskriptif analitikal. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi.

Kata Kunci: Tari Gong; Makna Simbolik; Kostum dan Properti

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan unsur kehidupan suatu masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain. Clyde Kluckhohn (dalam Djawanai, 1999: 1) mengatakan bahwa batasan kebudayaan meliputi : (1) keseluruhan cara hidup bermasyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dalam kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku, (6) khasanah untuk mengumpulkan hasil belajar, (7) seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normative, (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain dan (11) suatu endapan sejarah.

Kebudayaan sebagai unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan, bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, tradisi lisan dan tulisan, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideology, moral dan agama melalui manusia yang diungkapkan pada historis dan dalam lingkungan geografis tertentu (Ceunfin, 2002: 69).

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang terbentuk secara perlahan menuju kesempurnaan dalam berbagai bentuk, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan kebudayaan terjadi secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk kebudayaan yakni kesenian yang dimiliki masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean TTU adalah Tari Gong.

Suku Dawan merupakan salah satu dari sekian banyaknya suku yang tersebar di daratan Timor. Mauboy (2019: 24) mengatakan bahwa Suku Dawan cukup terkenal di Indonesia karena penghuninya hidupnya hampir di seluruh Indonesia dengan istilah lain suku Timor Dawan yang hidup di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Suku Dawan atau Orang Dawan yang disebut

juga dengan Atoni Metto memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Dawan. Mayoritas masyarakat suku Dawan memiliki pekerjaan sebagai petani (lahan kering) dan peternak (Deda, 2017: 201).

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dawan khususnya di Desa Nansean sangat beragam dan kaya. Salah satunya adalah tari gong. Tari Gong merupakan sebuah tarian yang menggunakan musik gong yang merupakan musik tradisional masyarakat Timor Tengah Utara (TTU) sebagai pengiringnya. Musik tradisional termasuk salah satu sarana hiburan yang masih diminati oleh masyarakat pendukungnya (Inayah, 2020: 108). Bentuk musik iringan berkaitan dengan instrument (alat musik) mulai dari nama, cara memainkan, hingga fungsinya dalam peyajian musik sebagai musik pengiring (Serawai, 2020 :69). Berbeda dengan musik pengiring tari pada umumnya yang terikat oleh aturan-aturan tertentu atau biasa disebut dengan *pakem*. Musik pada Tarian gong mengandung unsur-unsur musik seperti tempo, ritme maupun dinamika tetapi tidak terikat oleh sebuah lagu, artinya para pemain musik bermain menggunakan rasa. Unsur-unsur musik itu terdiri dari beberapa komposisi secara bersama merupakan kesatuan yang membentuk sebuah lagu atau komposisi musik (Nurmalinda, 2014: 2022). Tarian ini biasanya berfungsi sebagai tari penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung ke Desa Nansean, seperti Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri, Presiden maupun tamu-tamu yang berkunjung ke Desa Nansean. Selain sebagai tari penyambutan tamu, tari gong juga biasa dipentaskan pada upacara-upacara adat maupun dalam upacara perkawinan.

Keberadaan tari gong masih tetap terjaga sampai saat ini dengan orisinalitasnya yang tetap terjaga dengan baik, mulai dari musik pengiring, ragam gerak, kostum serta properti yang digunakan. Di tengah arus globalisasi, banyak kesenian-kesenian tradisional

*Corresponding author

yang mengalami kepunahan diakibatkan oleh tergantinya kesenian tradisional dengan kesenian modern serta kurangnya minat para generasi muda (Pahlevi, 2021: 171). Akantetapi, keberadaan tari gong ini masih tetap terjaga dengan baik serta minat para generasi muda juga tetap tinggi terhadap tarian ini. Keunikan yang dimiliki oleh tari gong ini yang membuatnya berbeda dengan tari tradisional lainnya adalah ragam gerak yang unik dan sederhana, kostum serta properti yang digunakan juga sederhana namun mengandung makna yang dalam bagi masyarakat Suku Dawan. Para penari gong atau yang juga disebut dengan istilah meronggeng, menari dengan ekspresif sehingga menjadikan tarian yang sederhana ini menjadi sangat bermakna dan unik. Ekspresi merupakan suatu ungkapan perasaan dan pikiran yang mencakup semua unsur-unsur musik dan tari (Radiyyah, 2017: 70).

Makna simbolik yang terdapat dalam tiap kostum dari kepala, badan hingga kostum yang digunakan di kaki serta propertinya mengandung arti yang dalam. Hal itu yang menjadikan tarian ini masih tetap terjaga eksistensinya di tengah kemajuan globalisasi saat ini. Meskipun demikian, tidak banyak yang tau dan mengkaji tentang makna kostum dan properti khas Suku Dawan, terutama para generasi muda yang merupakan ujung tombak dan generasi penerus.

Tidak hanya dikenal tetapi kostum khas Suku Dawan dalam tari gong serta properti tari gong ini harus dimaknai secara mendalam. Ingat tari ini adalah identitas masyarakat Suku Dawan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Sehingga berdasarkan pada uraian tersebut di atas maka penelitian tentang makna simbolik pada kostum serta properti tari gong penting untuk dikaji secara mendalam untuk disebarluaskan.

PEMBAHASAN

Tari Gong merupakan sebuah tarian yang berada di Desa Nansean Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dengan menggunakan gong sebagai musik pengiringnya. Gong Timor merupakan jenis alat musik ritmis yang tergolong dalam <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

kelompok idiophone yaitu alat musik yang sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri (Sunarto, 2018: 125).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Simon yang merupakan ketua Suku Taboy dikatakan bahwa tarian gong ini adalah sebuah tari yang pada jaman dulu digunakan sebagai tari untuk menyambut para laki-laki Suku Dawan yang baru datang dari medan perang membawa penggalan kepala lawan yang berhasil dikalahkan pada saat itu. Pada saat pemimpin perang datang membawa kepala musuh, lalu para ibu-ibu dan perempuan secara meriah memukul gong dan menari sambil melakukan arak-arakan keliling desa sebagai ungkapan rasa bahagia.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, tari ini beralih fungsi menjadi tari hiburan bagi masyarakat. Meskipun demikian, esensi dari tarian ini tetaplah merupakan ungkapan rasa bangga dan bahagia. Tari Gong biasanya ditarikan sebagai sebuah tari penyambutan tamu penting baik aparat desa, kunjungan dinas atau instansi pemerintahan maupun kunjungan tamu-tamu penting lainnya seperti Gubernur, Menteri dan Presiden.

Selain sebagai tarian penyambutan, tari gong juga biasa ditarikan dalam upacara-upacara adat seperti upacara atap di rumah adat, syukur panen maupun dalam upacara pernikahan. Jika dianalisis lebih dalam, tarian ini memiliki keunikan yang sangat menonjol dan menjadikan tarian ini berbeda dari tari tradisional lainnya. Keunikannya dapat dilihat dari segi gerak, kostum dan properti yang digunakan.

Tari gong ini ditarikan oleh para kaum lelaki yang umumnya sudah menginjak dewasa hingga lanjut usia. Dalam beberapa situasi, tari gong dapat juga ditarikan oleh anak-anak dan remaja yang disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung misalkan seperti acara penerimaan tamu. Dalam acara tersebut, terlihat 1 orang penari anak-anak yang juga menari mengikuti irama dan tempo musik pengiring. Hal tersebut merupakan

satu bentuk keistimewaan serta sebagai wujud nyata regenerasi penari gong.

Secara umum, gerak tari gong ini sangatlah sederhana dan menitik beratkan pada gerakan kaki yang dihentakkan mengikuti tempo dan irama musik pengiringnya yakni musik gong. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Ibu Veronika, Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Tari gong ini gerakannya tidak baku. Artinya menari mengikuti alunan gong yang dipukul oleh ibu-ibu. Lebih banyak gerakannya di kaki, kelincahan kaki dan kekuatan hentakan kaki dan juga keseimbangan badan penari. Kelihatan mudah tapi kalau dilakukan sangat susah dan juga jiwanya belum tentu masuk dalam tarian ini.”

Ragam gerak tari gong tidak banyak dan mengalir begitusaja sesuai dengan penjiwaan penarinya. Yang menjadi ciri khas gerak tarian ini adalah hentakan kaki yang dinamis dan lincah, terkadang dilakukan dengan cara menjinjit dan sesekali penari juga melakukan gerak meloncat.

Sedangkan gerakan tangan biasanya dibentangkan ke samping mengikuti arah putaran penari itu sendiri, sesekali tangan sebelah dilipat ke depan sedangkan tangan sebelahnya lagi terbuka membentangkan ke samping menyerupai gerakan burung yang terbang bebas. Untuk lebih jelasnya, gerak tangan penari gong dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Makna Simbolik Tari Gong Secara Umum

Semua perilaku manusia mulai dari seni, agama dan uang melibatkan pemakaian lambang (Leslie White dalam Haviland, 1988: 339). Secara etimologis istilah simbol berasal dari Bahasa Yunani yakni “*simbolos*” yang artinya tanda atau ciri sesuatu hal pada seseorang (Herusanto, 2005: 10). Secara metaforik dapat dikatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni dapat disampaikan dalam bentuk karya (Kojaing, 2017: 23).

Secara umum, tari gong dimaknai sebagai sebuah tari yang melambangkan

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>

DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

kebahagiaan atas sesuatu yang diperoleh dalam arti luas. Selain itu, tari gong juga merupakan sebuah pengakuan status sosial serta simbol kewibawaan dan ketanggungan seorang laki-laki.

Tari Gong dipimpin oleh salah seorang penari laki-laki yang biasa disebut dengan Meo. Kalau dianalisis lebih dalam lagi serta dikaitkan dengan peristiwa lampau, Meo tersebut merupakan panglima perang. Perbedaan antara Meo dengan penari lainnya adalah pada kostum yang digunakan.

Meo menggunakan kostum lengkap dari kepala, kostum badan hingga kaki serta properti klewang yang disebut dengan Sumi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Yohanes Neo Seko yang merupakan salah satu penari yang juga disebut meo. Beliau mengatakan sebagai berikut.

“Meo ini harus menggunakan pakaian lengkap, tidak boleh ada kurang 1 pun. Karena tiap item memiliki makna dan melambangkan kegagahan laki-laki. Ya..bisa dikatakan juga kalau tari gong ini juga merupakan pengakuan status sosial. Istilahnya sebagai pamer begitu karena tidak semua orang punya kostum lengkap dan asli seperti ini.”

Hal serupa juga sesuai dengan pendapat dari Bapak Hendrikus Seko yang merupakan tokoh adat di Desa Nansean. Beliau mengatakan sebagai berikut.

“Secara tidak langsung iya tari ini adalah ajang pamer. Memamerkan harta, kebanggaan memiliki ini semua. Ini semua adalah barang-barang berharga. Sangat berharga. Ibu, dulu ya 1 kalung sederhana ini ditukar dengan 1 ekor kerbau. Itu baru 1 kalung, belum yang lain yang harganya lebih mahal dengan bahan perak asli. Nah 1 orang ini biasa pakai 12 kalung. Jadi begitu su. Artinya bukan memamerkan kesombongan, tapi kebanggaan dan tidak semua orang punya lengkap begini, yang boleh pake

juga tidak sembarang-orang, hanya orang-orang tertentu saja.”

Sehingga berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Gong secara umum dimaknai sebagai sebuah ungkapan kebahagiaan serta simbol kegagahan dan keperkasaan laki-laki Suku Dawan.

Makna Simbolik Tari Gong Secara Khusus

Setelah dijabarkan makna tari gong secara umum, berikut akan dijabarkan analisis makna tari gong secara khusus yang akan dianalisis dari segi kostum yang digunakan yang diklasifikasikan menjadi 3 bagian yakni bagian kepala, bagian badan serta bagian kaki.

Pada kostum dan properti Tari Gong jika ditelaah lebih dalam terdapat bagian-bagian yang berbentuk segi tiga ataupun item yang berjumlah tiga. Hal tersebut tentu saja memiliki makna terimplisit. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Simon Sanae Taboy yang merupakan Ketua Suku Taboy sekaligus Ketua Lembaga Adat Nansan dijelaskan sebagai berikut.

“Dulu jauh sebelum agama masuk itu kami sudah mengenal adat dulu. Adat istiadat, leluhur dan lain sebagainya. Tuhan memang penguasa dan pencipta alam semesta. Sehingga Tuhan tetap paling atas kami biasa sebut Uis Neno, setelah itu baru adat. Jadi adat ini merupakan hal yang sudah ada dan dipegang teguh sejak dulu. Nah agama itu baru muncul setelah adat, istilahnya setelah adat ada baru masyarakat mengenal yang namanya Agama, Agama Katolik kalau kami.”

Masyarakat Timor khususnya Suku Dawan berpegang teguh pada prinsip hidup yakni tiga kekuatan, tiga sumber atau tiga hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Suku Dawan. Ada beberapa yang menyebutnya dengan istilah tiga raja. Pertama adalah *Apinat Aklahat*, yang kedua adalah *Anaplenat*, dan yang ketiga adalah *Afukus Anonot*.

Apinat Aklahat adalah Tuhan itu sendiri, atau agama. Jadi dalam segala sesuatu, Tuhan adalah yang utama dan pertama. *Anaplenat* adalah pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah negara, kepala negara, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, maupun aparat desa. Sedangkan poin yang ketiga adalah *Afukus Anonot* yang berarti adat istiadat. Adat istiadat disini diartikan secara luas. *Afukus Anonot* merupakan hal yang kompleks didalamnya. Aat disini menyangkut tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Suku Dawan. Juga dimaknai sebagai sesuatu yang telah ada dan diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu dan harus tetap dijaga dan dilaksanakan sampai ke anak cucu. *Afukus Anonot* juga dimaknai sebagai leluhur itu sendiri.

Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Dominikus Opat yang merupakan aktivis dan juga Suku Dawan, dikatakan sebagai berikut.

“Adat merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan dipegang teguh oleh masyarakat Suku Dawan. Dipegang teguh, dipercayai dan dimaknai secara mendalam. Di dalam adat itu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Jadi bisa dikatakan bahwa filosofi manusia, masyarakat Suku Dawan ada di dalamnya. Jadi adat disini begitu kuat.”

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk segitiga maupun jumlah tiga dalam kostum dan properti Tari Gong merupakan simbol prinsip hidup masyarakat Suku Dawan yang menjadi dasar dan landasan kuat dalam melakukan segala sesuatu untuk pribadi maupun kelompok.

Setelah dijabarkan secara umum terkait makna simbolik bentuk serta jumlah yang terdapat dalam kostum dan properti Tari gong, berikut akan dijabarkan makna simbolik kostum tari gong yang diklasifikasikan menjadi empat bagian, yakni bagian kepala, bagian badan, bagian kaki dan properti.

a. Bagian Kepala

Di bagian kepala, terdapat beberapa kostum yang digunakan oleh penari gong yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pilu

Pilu merupakan kostum kepala yang harus digunakan pertama kali. Pilu berbahan dasar kain batik yang diikat sedemikian rupa disesuaikan dengan ukuran kepala. Pilu hanya digunakan oleh kaum laki-laki yang merupakan lambang kehormatan. Pilu digunakan sebelum Pet No'o, artinya pilu digunakan sebagai alas. Secara semiotik, pilu dimaknai sebagai sebuah pijakan bahwa sebelum melakukan sesuatu harus berlandaskan atau beralaskan pada tujuan tertentu. Untuk lebih jelasnya, pilu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pilu

(Foto: Paramitha, Desember 2021)

2. Pet No'o

Pet No'o merupakan kostum yang digunakan di bagian kepala setelah Pilu. Pet No'o terbuat dari perak asli yang dibuat sesuai dengan ukuran kepala. Pet No'o diklasifikasikan menjadi dua yakni Pet No'o yang digunakan oleh laki-laki dan Pet No'o yang digunakan oleh perempuan. Nama antara Pet No'o yang digunakan oleh laki-laki dengan perempuan tetap sama, yang

membedakan hanya ukuran tinggi Pet No'o laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Pet No'o melambangkan wibawa seseorang. Bentuk Pet No'o beraneka ragam, ada yang berbentuk bulan sabit, bintang, ada juga yang berbentuk seperti menara serta berbentuk bunga. Bentuk Pet No'o melambangkan estetika atau keindahan, bahwa seorang pemimpin hendak memiliki keindahan dalam dirinya, sehingga kewibawaan itu akan muncul dengan sendirinya. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan pada hasil wawancara dikatakan bahwa Pet No'o merupakan simbol kehormatan seorang laki-laki maupun perempuan.

Jika dianalisis lebih jauh, bentuk Pet No'o menjulang ke atas, membentang ke samping serta ada bagian ke bawah. Bentuk yang demikian dimaknai sebagai 3 kekuatan yang dipercayai dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dawan.

Di setiap ujung menjulang ke atas berbentuk runcing. Runcing merupakan simbol dari kekuatan atau ketajaman. Seorang pemimpin hendaklah memiliki ketajaman dan kebijaksanaan dalam memimpin ataupun dalam mengambil segala keputusan. Bagian-bagian yang terdapat dalam Pet No'o juga merupakan simbol keseimbangan. Artinya, bagian yang mengarah ke atas dimaknai bahwa apapun yang dilakukan hendaklah melibatkan Tuhan didalamnya. Bagian yang membentang ke samping dimaknai sebagai keseimbangan antar sesama manusia. Sedangkan bagian yang mengarah ke bawah melambangkan keseimbangan dengan alam semesta beserta isinya. Pet No'o dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pet No'o
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

b. Bagian Badan

Bagian yang kedua adalah bagian badan. Kostum yang digunakan pada bagian badan ini cukup banyak yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Foke

Foke merupakan kostum yang digunakan pada badan. Dahulu, foke digunakan sebagai pengganti baju dalam pada Tari Gong. Seiring perkembangan jaman dan peradaban manusia, baju merupakan kebutuhan pokok, sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap penggunaan foke ini bagi masyarakat Suku Dawan terutama berlandas pada nilai etika dan estetika.

Foke terbuat dari koin yang berbahan dasar perak, atau biasa disebut dengan uang perak Belanda. Hal tersebut tentunya dimaknai sebagai kemakmuran serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Koin perak Belanda ini dijalin dan disusun sedemikian rupa dengan rantai yang juga terbuat dari perak serta di bagian bahu memiliki bentuk lempengan memanjang lebih besar daripada lempengan lainnya. Hal tersebut dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dan wibawa. Artinya, di pundak seorang pemimpin dan seorang laki-laki ada beban khusus yang harus ia tanggung di pundaknya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penari gong dewasa ini menggunakan baju kemudian dilapisi dengan foke. Baju yang digunakan tidak dipatok secara khusus, biasanya baju yang digunakan

adalah baju berbahan dasar kaos tanpa kerah dengan warna polos tanpa motif, biasanya baju kaos yang digunakan oleh Meo adalah baju kaos yang berwarna hitam, merah ataupun putih tanpa motif dan gambar. Bentuk foke dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Foke
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

2. Molo

Kostum badan yang ke dua adalah molo. Molo merupakan kalung yang terbuat dari bahan khusus berbentuk bulat kecil-kecil yang disusun membentuk kalung.

Secara fisik, molo berwarna orange terang. Warna orange dimaknai oleh masyarakat Suku Dawan sebagai lambang kesejahteraan dan ketangguhan. Selain warna orange, terdapat ornamen yang berwarna hitam dan putih. Warna hitam putih dimaknai sebagai warna keseimbangan yang dimaknai sebagai keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jumlah ornamen biji pada molo tidak ditentukan, disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan oleh si pembuatan molo ini. Pada bagian tengah molo terdapat 3 ornamen yang memiliki bentuk, warna dan ukuran yang berbeda. Ornamen yang berada di tengah-tengah itu disebut

dengan usan. Usan memiliki ukuran lebih besar daripada ornamen lainnya. Selain memiliki ukuran, usan juga berwarna hitam pekat serta terdapat titik putih berjumlah tiga. Usan pada tiap molo berjumlah tiga. Jumlah usan sebanyak tiga biji merupakan simbol dari tiga (3) raja.

Meskipun bentuk molo ini sangat sederhana dan terlihat seperti kalung yang terbuat dari kayu biasa, tetapi molo memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Simon Sanae Taboy bahwa molo memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan tidak semua orang memiliki molo. Hal tersebut juga dikarenakan molo dipesan langsung di Belanda bukan diproduksi di Indonesia. Beliau juga mengatakan bahwa, dahulu 1 molo dibeli atau ditukar dengan 1 ekor kerbau ukuran berukuran besar. Tiap meo biasanya menggunakan 11 hingga 15 buah molo. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun bentuknya sederhana tetapi memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi. Bentuk molo dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Molo

(Foto: Paramitha, Desember 2021)

3. Kain Beti

Kain beti merupakan selembar kain tenun yang digunakan pada badan bagian bawah. Kain tenun di masyarakat suku dawan Kabupaten Timor Tengah Utara NTT memiliki banyak arti dan fungsi secara budaya yakni sebagai pakaian yang dipakai dalam tari-tarian pada acara atau ritus-ritus adat seperti acara kematian, acara adat kawin-mawin, penjemputan tamu, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin), sebagai mitos, lambang suku yang dijaga kelestariannya dan dihormati

karena menurut kepercayaan suku tertentu, desain kain tersebut dapat melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain (Deda, 2017: 202).

Beti ditenun langsung oleh para wanita-wanita Suku Dawan dengan motif Insana. Motif insana ini memiliki ciri khas dan sangat berbeda dari motif-motif tenun ikat lainnya yang ada di NTT secara umum dan daratan Timor secara khusus.

Kain beti memiliki warna terang dan cerah serta motif yang khas. Warna yang cerah ini dimaknai oleh masyarakat Suku Dawan yang ada di Desa Nansean sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan serta keberanian. Seperti yang kita ketahui bahwa kain tenun ikat memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, terlebih lagi kain beti ini yang memiliki dua sisi yang sama.

Proses pembuatan kain ini memakan waktu hingga lebih dari 1 tahun lamanya dari pewarnaan hingga penenunan benang menjadi selembar kain beti. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Veronika Maria Abatan sebagai berikut.

“Kain beti ini adalah kain tradisional, tenun asli. Sedangkan motifnya ini adalah motif asli Insana, biasanya disebut motif insana. Proses pembuatan beti motif insane ini lama sekali, bisa tahunan, tidak seperti kain tenun lainnya yang bisa dikerjakan bulanan 3 sampai 6 bulan. Kalau beti ini tidak, perlu perjuangan, ketekunan, ketelitian dan kesabaran tinggi karena benang disusun satu persatu dengan ukuran pendek-pendek baru ditenun. Itu juga kenapa kain beti motif insana ini harganya sangat mahal.”

Kain tenun oleh masyarakat Suku Dawan kaya akan nilai-nilai. Dalam setiap acara maupun upacara adat, kain beti akan selalu digunakan sebagai pakaian adat, persembahan maupun seserahan. Untuk lebih jelasnya, kain beti motif insana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Kain Beti
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

4. Pasu

Kostum keempat yang digunakan di badan adalah pasu. Pasu merupakan ikat pinggang yang terbuat dari kulit kerbau berbentuk kotak serta ditempel koin dan ornamen yang terbuat dari perak asli. Pasu oleh masyarakat Suku Dawan yang berada di Desa Nansean merupakan simbol kekuatan dan keperkasaan seorang laki-laki. Pasu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Pasu
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

5. Sbeta

Sbeta merupakan gelang yang digunakan pada kedua sisi lengan. Sbeta terbuat dari perak asli yang dibentuk lebar dan pipih. Sbeta terdiri dari beberapa keeping koin yang diberi lubang pada bagian tengah. Koin yang tergantung ini tidak memiliki makna khusus, akantetapi memiliki nilai estetika yang sangat tinggi bagi masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean. Koin perak berbentuk lingkaran serta terdapat lobang di dalamnya menambah estetika ketika digunakan. Di sisi lain, koin-koin yang digantung ini ketika dipakai pada saat menari akan saling berbenturan kemudian akan menghasilkan bunyi-bunyi yang nyaring dan ritmis sesuai dengan gerak penarinya. Bunyi

nyaring dan konstan yang dihasilkan tentu saja menambah suasana meriah pada saat menari.

Ornamen terakhir pada sbeta adalah terdapat beberapa helai bulu burung nuri yang berwarna cerah. Penggunaan bulu burung nuri pada sbeta sebagai hiasan dan menambah nilai estetika. Namun jika dianalisis lebih dalam, secara geografis letak Desa Nansean berada di atas gunung serta hutan yang rindang. Dari sini jelas terlihat bahwa kehidupan masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean dan alam dengan segala spesies yang ada di dalamnya masih terjaga dengan baik, sehingga penggunaan bulu burung nuri merupakan simbol dari kehidupan manusia dengan alam yang masih asri dan terjaga dengan baik. Untuk lebih jelasnya, sbeta dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Sbeta
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

6. Aluk

Kostum terakhir yang digunakan di badan adalah aluk. Aluk merupakan sebuah tas tradisional yang terbuat dari kain bludru berwarna hitam yang melambangkan kenetralan atau ketidakberpihakan. Aluk dikatakan sebagai kostum karena aluk selalu dipakai dan menempel dengan badan penari, bukan properti ataupun assesories.

Aluk memiliki nilai cultural yang sangat tinggi. Aluk dibalut dengan uang koin serta uang perak belanda. Tidak berbeda dengan kostum lainnya, aluk juga memiliki nilai ekonomis dan filosofis yang tinggi. Dari dulu sampai saat ini, para tua adat Suku Dawan yang tersebar di seluruh wilayah di daratan Timor selalu membawa aluk kemanapun mereka pergi. Selain

menyimpan barang-barang berharga, aluk juga dimaknai sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan darinya. Untuk lebih jelasnya, aluk dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Aluk
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

c. Bagian Kaki

Setelah dijabarkan makna tiap kostum yang digunakan di badan, selanjutnya akan dibahas secara detail kostum yang digunakan pada bagian bawah atau kaki sebagai berikut.

1. Poentuf

Kostum yang digunakan pada kaki yang pertama adalah poentuf yakni gelang. Kalau biasanya gelang digunakan pada pergelangan tangan, lengan maupun pergelangan kaki, berbeda dengan poentuf yang digunakan di bawah lutut. Poentuf memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan sbeta, hanya poentuf berbentuk lebih besar dan pipih.

Pada poentuf juga terdapat hiasan berbentuk bulat yang digantung menjuntai ke bawah. Secara umum, poentuf merupakan simbol wibawa dan keperkasaan seorang laki-laki. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Yohanes Neo Seko yang merupakan penari Tari Gong di Desa Nansean, dijelaskan sebagai berikut.

“Tari gong ini kan juga sebenarnya ajang pamer kalau boleh saya katakana. Kenapa saya bilang pamer, karena kalau ada acara-acara adat di desa lain ataupun dapat undangan di

suku lain, maka otomatis kita pasti akan menggunakan kostum terbaik, lengkap dan banyak. Begitu juga dengan suku lain, mereka pasti akan membawa yang terbaik karena membawa kehormatan Suku Dawan.”

Ornamen lain yang terdapat pada poentuf adalah bulu kuda. Sama halnya dengan bulu burung nuri, bulu kuda juga melambangkan keseimbangan kehidupan masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean dengan alam. Selain melambangkan keseimbangan, bulu kuda juga merupakan simbol kegagahan serta keperkasaan seorang laki-laki. Kuda merupakan hewan yang dikenal tanggung dan kuat. Dahulu sebelum ada kendaraan bermotor, masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean menggunakan Kuda sebagai alat transportasi manusia maupun barang. Untuk lebih jelasnya, poentuf dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 9. Poentuf
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

2. Bukhaef

Kostum yang digunakan pada kaki yang kedua adalah bukhaef. Bukhaef merupakan gelang yang digunakan pada pergelangan kaki. Bukhaef terbuat dari perak asli, sedangkan koin yang digantung adalah uang koin 100 dan 200 rupiah.

Bentuk bukhaef paling lebar dibandingkan dengan sbeta dan poentuf. Bukhaef memiliki bentuk pipih, lebar dan

tebal. Tidak jauh berbeda dengan sbeta dan pentuf, bukhaef juga merupakan simbol wibawa dan keperkasaan seorang laki-laki. Makna lain dari bukhaef adalah simbol kemakmuran serta pengakuan status sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada uang koin pecahan 100 dan 200 rupiah yang digantung. Dahulu, uang koin nominal 100 dan 200 rupiah memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Orang yang memiliki uang 100 atau 200 rupiah ini hanyalah orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi atau terpendang di masyarakat termasuk meo. Untuk lebih jelasnya, bukhaef dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Bukhaef
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

3. Giring-giring

Kostum terakhir yang digunakan pada kaki penari tari gong adalah giring-giring. Giring-giring merupakan sebuah kostum kaki yang banyak bisa dijumpai pada tari-tari tradisional yang ada di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).

Disamping sebagai asesoris dan pelengkap kostum tarian, giring-giring juga merupakan simbol kekompakan dan membawa suasana meriah dan ramai ketika digunakan pada saat menari, dengan kata lain giring-giring juga dikatakan sebagai iringan. Iringan internal yaitu iringan tari yang dimainkan oleh penarinya sendiri (Nofitri, 2015 :125).

Tari gong merupakan tarian yang menitikberatkan pada hentakan kaki, sehingga giring-giring menjadi salah satu kostum yang wajib ada pada tari gong. Giring-giring digunakan oleh penari lain, sedangkan meo menggunakan bukhaef di pergelangan kakinya.



Gambar 11. Giring-Giring
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

Makna Simbolik Properti Tari Gong

Properti pada tari gong tidak banyak, hanya ada dua properti yang digunakan oleh penari tari gong. Properti tersebut adalah sumi dan selendang. Berikut akan dijabarkan makna simbolik properti tari gong.

1. Sumi

Sumi merupakan properti yang memiliki makna sangat dalam bagi masyarakat Suku Dawa di Desa Nansean yakni klewang atau golok tradisional. Sumi merupakan simbol kehormatan seorang laki-laki Suku Dawan. Disamping simbol kehormatan, sumi juga dimaknai sebagai simbol kekuatan dan keperkasaan seorang laki-laki.

Sumi berbentuk memanjang, pegangan serta penutup luarnya terbuat dari perak asli. Tidak hanya pada tari gong, sumi merupakan sebuah identitas dan memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Timor pada umumnya. Pada bagian pelindung luar terdapat corak khas Suku Dawan yang tentunya merupakan sebuah identitas.

Pada bagian atas tepatnya pada bagian pegangan berbentuk burung yang merupakan simbol kebebasan dan kekuasaan. Selanjutnya terdapat tali merah yang terikat pada badan sumi. Tali berwarna merah merupakan simbol keberanian. Sehingga, jika dianalisis lebih dalam sumi dimaknai sebagai sebuah simbol kedewasaan, kewibawaan, kehormatan dan kebebasan seorang laki-laki Suku Dawan namun tetap berada pada batasan-batasan berupa prinsip-prinsip hidup yang dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Suku Dawan.



Gambar 12. Sumi
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

2. Selendang

Properti yang kedua pada tari gong adalah selendang yang digunakan oleh para penari gong khususnya para perempuan. Selendang merupakan simbol keterikatan dan persatuan. Selendang dimaknai sebagai sebuah ikatan dalam arti luas serta nilai-nilai persatuan, gotong royong dan saling memahami satu sama lain. Ketika para laki-laki Suku Dawan berperang, maka para perempuan juga merasakan kecemasan menanti, akan tetapi ketika para lelaki datang membawa penggalan kepala musuh, maka para perempuan Suku Dawan juga akan menyambut dengan meriah dan suka cita yang disimbolkan dengan menyanyi dan menari dengan menggunakan selendang. Sedangkan para lelaki mengikat selendang motif insana tersebut pada sumi yang mereka bawa. Selendang dengan motif insana yang digunakan sebagai properti tari gong dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Selendang Motif Insana
(Foto: Paramitha, Desember 2021)

PENUTUP

Tari Gong merupakan sebuah tarian profan Suku Dawan Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Provinsi Nusa Tenggara Timur yang eksistensinya masih tetap terjaga sampai saat ini. Sesuai dengan namanya, tari gong diiringi oleh seperangkat musik gong dengan berbagai ukuran serta sebuah tambur tradisional yang terbuat dari kulit sapi. Para penari menari atau meronggeng mengikuti ritme serta tempo dari para pemusik, sedangkan para pemusik memukul gong mengikuti hentakan kaki para penari atau peronggeng. Sehingga antara penari dengan pemusik merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berkoordinasi untuk dapat menyajikan sebuah tarian yang mampu membangkitkan semangat masyarakat maupun penontonnya. Secara umum, tarian gong ini dimaknai sebagai sebuah tari yang melambangkan kewibawaan, ketangguhan, keberanian dan kejantanan seorang laki-laki Suku Dawan. Selain itu, tari ini juga merupakan simbol status sosial antar suku yang dapat dilihat dari nilai ekonomis tiap ornamen yang terdapat pada properti maupun asesoris para penari. Secara khusus, makna simbolik tari gong dapat dilihat dari properti dan kostum yang terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki yang mana setiap ornamen

pada tiap bagian merupakan simbol yang memiliki makna tertentu yang diyakini oleh masyarakat Suku Dawan di Desa Nansean Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Makna yang terkandung pada kostum, properti maupun asesoris Tari Gong dianalisis dari warna, bentuk, ukuran, bahan serta motif yang digunakan.

KEPUSTAKAAN

- Deda, Yohanis Ndapa., Hermina Disnawati. 2017. Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan – Timor Dengan Matematika Sekolah. *Prosiding. Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Terj. Soekadijo R. G. Jakarta: Erlangga.
- Herusanto, Budiman. 2005. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Inayah, Faridatul., Firman., Sriyanto. 2020. Agung Dalam Acara Batagak Pangulu Di Nagari Koto Gadang Kec. Iv Koto Kab. Agam. Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan, Vol.6, No.1.
- Kojaing, Katharina. 2017. Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores Ntt. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.19, No.1.
- Nurmalinda. 2014. Pertunjukan Bianggung Ditinjau Di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal Dan Ritual. *JURNAL EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol.16, No.2.
- Nofitri, Misselia. 2015. Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.17, No.1.
- Pahlevi, Ruly. , Sriyanto., Firdaus., Yurnalis. 2021. Dendang Sungayang Baru di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, Vol.1, No.2.
- Radhiyah., Jagar Lumban Toruan., Wimbrayardi. 2017. Studi Deskripsi Musikal Kesenian Lukah Gilo Dikenagarian Gunuang Bungkuak Lumpo Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik* Vol. 6 No. 1. Seri C.
- Serawai, Idang., Asril., Misda Elina. 2020. Kelintang Manna: Musik Pengiring Tari Andun Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Serawai. *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.6, No.1.
- Suherni. 2005. Tari Asyik Dari Ritual Magis Ke Seni Pertunjukan Di Desa Siulak Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.14 No.5.
- Sunarto., Agustinus Renaldus Afoan Elu. 2018. Bentuk dan Makna Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfuwa Ton di Napan. *Jurnal Resital*, Vol.19, No. 3.

Nara Sumber :

- Bapak Simon Sanae Taboy yang merupakan Ketua Lembaga Adat Nansean.
- Bapak Hendrikus Seko Leok yang merupakan tokoh adat.
- Bapak Yohanes Neo Seko yang merupakan meo atau penari tari gong
- Bapak Dominikus Opat yang merupakan aktivis dan seniman
- Ibu Veronika Maria Abatan yang merupakan guru SMP di Desa Nansean sekaligus koordinator tari bidu.